



JPAK

Vol. 14, Tahun ke-7, Oktober 2015

ISSN; 2085-0743

**SEMANGAT PELAYANAN YESUS KEPADA ORANG
MISKIN MENURUT INJIL LUKAS 9:10-17 DAN
RELEVANSINYA BAGI KARYA PELAYANAN
KATEKIS DEWASA INI**

Ola Rongan Wilhelmus dan Margareta Sudaryanti

**PENTINGNYA MENYEKOLAHKAN ANAK KATOLIK
DI SEKOLAH KATOLIK DALAM TERANG
GRAVISSIMUM EDUCATIONIS**

Albert I Ketut Deni Wijaya dan Yohana Inez Purwanto

**SUMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
TERHADAP KEHIDUPAN MENGGEREJA SISWA
KATOLIK SMA DAN SMK KATOLIK KOTA MADIUN**

Agustinus Supriyadi dan Isabela Nastiti Anggraheni

**PERTOBATAN MENURUT UMAT STASI SANTA
MARIA KOLONG BOJONEGORO DITINJAU DARI
PENGALAMAN PERTOBATAN SANTO PAULUS**

*Cornelius Triwidya Tjahja Utama dan
Destara Yulius Andriansyah*

**PERSEPSI ORANG MUDA KATOLIK PAROKI
MATER DEI TENTANG MERAYAKAN HARI MINGGU
SEBAGAI HARI TUHAN**

Don Bosco Karnan Ardijanto dan Meiry Chrimiyati

**PEMBINAAN IMAN DALAM PELAYANAN MISDINAR
DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**

*Robertus Joko Sulistiyo dan
Pascalis Secundus Setwin Budiarto*

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

ISSN 2085-0743



9 772085 074351

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhemus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. I, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/-borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accesed May 13, 2003



DAFTAR ISI

- 3 Semangat Pelayanan Yesus Kepada Orang Miskin Menurut Injil Lukas 9:10-17 dan Relevansinya Bagi Karya Pelayanan Katekis Dewasa Ini**
Oleh : Ola Rongan Wilhelmus dan Margareta Sudaryanti
- 23 Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik di Sekolah Katolik dalam Terang *Gravissimum Educationis***
Oleh : Albert I Ketut Deni Wijaya dan Yohana Inez Purwanto
- 36 Sumbangan Pendidikan Agama Katolik Terhadap Kehidupan Menggereja Siswa Katolik SMA Dan SMK Katolik Kota Madiun**
Oleh : Agustinus Supriyadi dan Isabela Nastiti Anggraheni
- 50 Pertobatan Menurut Umat Stasi Santa Maria Kolong Bojonegoro Ditinjau Dari Pengalaman Pertobatan Santo Paulus**
Oleh : Cornelius Triwidya Tjahja Utama dan Destara Yulius Andriansyah
- 62 Persepsi Orang Muda Katolik Paroki Mater Dei tentang Merayakan Hari Minggu Sebagai Hari Tuhan**
Oleh Don Bosco Karnan Ardijanto dan Meiry Chrimiyati
- 76 Pembinaan Iman dalam Pelayanan Misdinar di Paroki Santo Cornelius Madiun**
Oleh: Robertus Joko Sulistiyo dan Pascalis Secundus Setwin Budiarto

PEMBINAAN IMAN DALAM PELAYANAN MISDINAR DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Robertus Joko Sulistiyo
dan Pascalis Secundus Setwin Budiarto
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Acolyte is the altar servers during the Eucharist celebration. This service is a noble service because serving God. However, these services are often not experienced as a noble and meaningful services that often made acolyte to comit a lot of mistakes and did not focus on these services.

This study used qualitative research methods designed to answer the research question: to what extent acolyte has understood the meaning, significance of acolyte services, acolyte faith formation and acolyte faith formation programs in the parish of Saint Cornelius Madiun; how deep the impact of acolyte faith formation programs on the development of acolyte is faith, and what are the acolyte expectations for faith formation programs?

Qualitative research results revealed that all respondents were able to explain well the questions posed by the researcher. But at the acolyte faith formation program, nine (90%) of respondents was only able to mention the faith formation programs without deeply explaining. Then the acolyte faith formation program that needs to be done are including recollection because this activity have long not running.

Keywords : *acolyte services, acolyte faith formation programs.*

I. PENDAHULUAN

Misdinar merupakan pelayan Misa Kudus. Misdinar laki-laki disebut putera altar, sedangkan misdinar puteri disebut puteri altar (Martasudjita, 2008:12). Misdinar merupakan remaja Katolik yang berjiwa penuh pengabdian, tanpa pamrih, menyediakan dirinya dengan rela untuk melayani Gereja dalam ibadat atau kebaktian liturgis, khususnya dalam Perayaan Ekaristi (Gabriel, 2001:87).

Misdinar mengemban tugas melayani imam. Jika sikap-sikap misdinar terlihat kompak, benar, dan santun maka umat akan terbantu untuk semakin khushuk dalam doa. Sebaliknya, jika para misdinar bercanda ataupun tidak kompak maka umat akan merasa terganggu (Gabriel, 2001:65).

Hidup seorang misdinar haruslah sesuai dengan Sabda Tuhan dan sakramen-sakramen yang dirayakan. Misdinar haruslah rajin membaca Kitab Suci, rutin mengikuti Misa Kudus entah saat bertugas ataupun tidak, mengaku dosa dalam penerimaan Sakramen Tobat, dan pada saatnya harus menerima Sakramen Krisma (Martasudjita, 2008:17). Seorang misdinar hendaknya memiliki semangat melayani. Semangat melayani dapat dijabarkan menjadi dua hal, yaitu: melayani dengan penuh cinta dan melayani tanpa pamrih. Melayani bukanlah tugas yang hina, melainkan tugas yang luhur dan mulia. Semangat pelayanan ini mengisyaratkan rasa syukur atas kesempatan boleh melayani Tuhan dan sesama (Gabriel, 2001:91).

Dalam melayani dengan penuh cinta, misdinar juga dilatih untuk rendah hati. Meskipun tugas pelayan ini merupakan tugas yang luhur, seorang misdinar tidak selayaknya memegahkan diri seturut sikap Yohanes: “Yesus harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yoh 3:30). Kemudian di akhir pelayanan, misdinar selayaknya berkata “Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan” (Lukas 17:10).

Misdinar juga dilatih untuk mampu bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan. Bertanggung jawab tidak selalu berarti melakukan semua tugas dengan baik dan lancar, melainkan senantiasa menyiapkan diri, datang tepat waktu, dan berperilaku santun saat melayani sehingga membantu kekhusukkan umat dalam berdoa. Misdinar bersama dengan tugas peranannya memiliki hubungan dengan pembinaan iman. Iman yang dimiliki tentu harus dikembangkan, khususnya keaktifan dalam hidupnya sebagai orang kristiani sejati. Misdinar memerlukan kegiatan-kegiatan yang dapat

membawa dia dalam perubahan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus (Janssen, 1993:85).

Misdinar merupakan salah satu jenis kegiatan kreatif dalam pewartaan dan pembinaan iman. Ada lima bidang pembinaan iman tersebut antara lain: liturgis, Kitab Suci, didaktik sensomotorik, didaktik peragaan, dan didaktik ekspresi. Dari kelima bidang tersebut, misdinar merupakan jenis kegiatan yang berhubungan dengan liturgis (Janssen, 1993:86).

II. PEMBINAAN IMAN DALAM PELAYANAN MISDINAR DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

2.1. Arti Misdinar

Misdinar adalah mereka yang membantu Imam saat mengadakan Perayaan Ekaristi. Kata misdinar ini sama dengan kata dalam bahasa Jerman yaitu *Messdiener*, yang berarti pelayanan Misa Kudus. Dalam bahasa Inggris, bisa digunakan istilah *altar servers* atau para pelayan altar, atau *boys and girls to service at the altar*.

Pada saat Misa Kudus berlangsung, Tuhan Yesus Kristus sendiri hadir secara istimewa di atas altar, dalam rupa roti dan anggur, yang diterima dalam komuni suci. Putera-puteri altar dengan demikian adalah pelayan Tuhan Yesus Kristus (Martasudjita, 2008:13). Prasetya (2003:53) mengatakan bahwa misdinar adalah anak-anak yang bertugas melayani altar atau melayani imam dalam liturgi yang sedang dirayakan.

2.2. Peranan dan Fungsi Misdinar

Pedoman Berliturgi Regio Jawa tahun 1996 bab X pasal 28-29 menjelaskan peran dan fungsi misdinar. Tugas misdinar adalah mendampingi pemimpin liturgi dalam perayaan liturgi, agar kebutuhan imam terpenuhi, dan dalam arti tertentu “mewakili” umat di sekitar altar. Misdinar dapat menambah kemeriahan perayaan khususnya pada hari raya dan kesempatan khusus (Gabriel, 2001:101).

Peranan misdinar dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan pelayanan misdinar di setiap paroki, contohnya tata gerak, tempat duduk, pakaian misdinar, dan sebagainya. Tugas-tugas misdinar dalam Perayaan Ekaristi dibagi menjadi lima tahap besar, yaitu persiapan di sakristi, ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi, dan ritus

penutup. Dalam persiapan di sakristi, misdinar mempersiapkan diri dengan mengenakan pakaian misdinar, menciptakan suasana tenang, dan menciptakan suasana syukur penuh doa (Martasudjita, 2008:84). Menurut Gabriel (2001:67) tahap persiapan mengandung makna bahwa misdinar menyadari diri terlebih dahulu sebagai anak-anak Allah melalui pencelupan tangan ke dalam air saat masuk ke dalam Gereja.

Dalam ritus pembuka, misdinar melakukan gerakan berlutut, berdiri, ataupun membungkuk sesuai dan mengikuti pemimpin Perayaan Ekaristi. Selain itu, jika diperlukan, misdinar melayani imam dalam pendupaan altar (Martasudjita, 2008:85). Gabriel (2001:67) mengatakan bahwa perarakan pembukaan mengandung makna akan gambaran kebersamaan umat Allah dalam peziarahan di dunia. Gambaran ini merupakan partisipasi umat yang turut mempersembahkan diri bersama kurban Kristus.

Dalam liturgi sabda, misdinar bertugas melayani imam yang membawakan Injil. Misdinar duduk mendengarkan Sabda Allah. Saat mazmur tanggapan serta Alleluya, misdinar ikut bernyanyi dan memuliakan Allah. Misdinar melayani imam dengan pendupaan pada mimbar dan Kitab Suci serta mendampingi di sisi kanan dan kiri mimbar saat imam membacakan Injil (Martasudjita, 2008:86). Gabriel (2001:70) menyatakan bahwa tugas misdinar saat liturgi sabda ialah mendengarkan Sabda Allah dengan penuh perhatian, sikap merenung, dan berpikir.

Siauwarjaya (1987:93) menyatakan bahwa liturgi sabda mengarahkan perhatian akan kebaikan Allah yang manusia alami dan kenang. Dalam hal ini, misdinar terbantu dalam melihat kebaikan Tuhan dalam hidup sehari-hari. Melalui kebaikan itu, seluruh umat termasuk misdinar diajak untuk bersyukur kepada Allah atas wafat dan kebangkitan Kristus.

Dalam liturgi Ekaristi ada beberapa bagian yang di dalamnya terdapat tugas-tugas misdinar. Bagian-bagian tersebut antara lain: persiapan persembahan, doa syukur agung, Komuni, dan pembersihan bejana. Misdinar melayani imam pada saat persiapan persembahan dengan membawakan barang-barang suci dari meja kredens ke altar seperti: piala, sibori, ampul berisi air-anggur, dan air untuk mencuci tangan. Misdinar juga menjemput persembahan dari umat yang akan dibawa ke hadapan altar seperti buah-buahan, karangan bunga, atau persembahan lainnya (Martasudjita, 2008:88).

Misdinar melayani imam dengan membunyikan gong atau bel, mendupai Tubuh Kristus yang diangkat Romo di hadapan umat (Martasudjita, 2008:92). Dalam doa Syukur Agung, Gabriel (2001:70) mengatakan bahwa makna dari doa syukur agung ini adalah sikap menyembah manusia kepada Kristus, Sang Raja semesta alam. Dalam doa syukur agung, umat bersyukur kepada Allah dengan mengenangkan wafat dan kebangkitan Yesus Kristus sambil menantikan kedatangan-Nya kembali (Siauwarjaya, 1987:94). Umat memuji dan memuliakan Allah serta mohon penyertaan-Nya sekarang ini sampai nanti.

Misdinar berdiri ketika doa Bapa Kami, memberikan salam ketika salam damai, berlutut saat Anak Domba Allah, dan mendampingi asisten imam dalam pembagian komuni kepada umat (Martasudjita, 2008: 93). Siauwarjaya (1987:95) berpendapat bahwa komuni berarti menjadi satu dengan Kristus dan semua yang dipersatukan dengan Kristus. Karena dipersatukan dengan Kristus, dipersatukan juga dengan yang lain yaitu saling berbagi saling melayani, dan sebagainya.

Pada saat pembersihan bejana misdinar melayani imam membawa kembali piala dan sibori dari altar ke kredens. Misdinar membawa ampul berisi air untuk dituangkan ke piala yang akan dibersihkan imam, dan mengembalikan ke kredens sibori-sibori dan piala yang telah dibersihkan (Martasudjita, 2008:94). Setelah semuanya selesai, misdinar membawa kembali bejana-bejana ke kredens.

Misdinar bersiap diri untuk meninggalkan panti imam bersama rombongan petugas liturgi lainnya dengan membawa berkat Tuhan melalui penumpangan tangan imam pada saat ritus penutup (Martasudjita, 2008:95). Penumpangan tangan imam mempunyai makna permohonan bagi pencurahan Roh Kudus. Curahan Roh Kudus tersebut akan menjadi bekal bagi misdinar dan juga umat lain dalam beraktivitas serta berkat bagi semua orang yang berkumpul maupun semua orang yang telah didoakan.

Berdasarkan penjelasan tentang fungsi misdinar di atas, dapat dipahami bahwa misdinar harus menunjukkan sikap dasar dalam Perayaan Ekaristi. Misdinar harus mampu menunjukkan sikap dasar paling penting sebelum, selama, dan mengakhiri pelayanan misdinar pada perayaan liturgi. Sikap dasar tersebut antara lain: banyak berdoa, menciptakan suasana doa, dan saling mendoakan (Martasudjita, 2001:79). Fungsi misdinar dapat dijelaskan juga dengan

menggunakan semangat doa, derma, kurban, dan kesaksian. Doa mengandung arti bahwa yang dibawa oleh misdinar bukanlah doa untuk diri sendiri melainkan untuk semua orang yang membutuhkan doa. Derma mengandung arti bahwa misdinar setidaknya menyisihkan sebagian uang saku untuk kolekte Gereja, yang berguna untuk karya misi Gereja. Kurban mengandung arti bahwa misdinar harus rela mengurangi atau mengurbankan sesuatu yang menyenangkan untuk menolong yang lain atau melayani Gereja. Terakhir yaitu kesaksian, berarti berbagi kasih tanpa kata. Artinya, melalui perbuatan misdinar, misdinar mau berbagi kasih kepada mereka yang dijumpai, misalnya: dengan tersenyum dan menyapa ramah orang yang dijumpai (Gabriel, 2001: 98).

Seorang misdinar harus sadar bahwa dirinya seorang pelayan. Konsekuensinya, misdinar adalah pelayan Tuhan yang hidupnya mesti sesuai dengan Sabda Tuhan dan sakramen-sakramen yang dirayakan. Seorang misdinar harus sadar “siapa dan apa yang dilayaninya?” Pertama-tama dilayani adalah Tuhan Yesus sendiri. Secara lahiriah atau kelihatan, misdinar melayani seorang Imam. Misdinar harus memiliki disiplin diri: disiplin hati dan budi, disiplin gerak, dan disiplin mata. Misdinar diharapkan memiliki empat spiritualitas yakni menjalankan tugas dengan penuh cinta, terbuka dan rendah hati, bertanggungjawab, serta melayani dengan jiwa pengabdian tanpa pamrih. Mendalami dan menghayati empat spiritualitas itu dapat terciptalah karakter kaum muda yang berkualitas.

2.3. Pembinaan Iman Misdinar

Pembinaan merupakan suatu upaya dalam pemekaran dan pengembangan pribadi seseorang dalam dua dimensi: vertikal yaitu hubungan dengan Tuhan dan horisontal yaitu hubungan dengan sesama dan alam (Tangdilintin, 2008:55). Pembinaan tersebut juga dialami oleh misdinar guna meningkatkan iman mereka kepada Tuhan dan menjalani hidup bersama dengan orang lain. Melalui pembinaan tersebut, misdinar akan mencapai tujuan dalam panggilan hidup Kristianinya. Dalam hal ini misdinar bertumbuh dalam kemampuannya yakni mengolah dan mempribadikan rencana Tuhan sebagai pelayan kepada sesama sehingga menjadi *alter Christus* (Kristus yang lain) (Prasetyo, 2000:105).

Melayani dengan penuh cinta merupakan program pembinaan iman misdinar yang pertama. Melayani bukanlah tugas yang hina,

melainkan tugas yang luhur dan mulia. Melayani dengan penuh cinta mengandung arti setiap tugas yang misdinar emban sesulit apapun jika dilakukan dengan penuh cinta, maka tugas tersebut akan terasa ringan dan menyenangkan (Gabriel, 2001:91).

Rendah hati menjadi aspek kedua dalam program pembinaan iman misdinar yang pertama. Kerendahan hati mengandung arti bahwa tidak selayaknya misdinar memegahkan diri di atas altar melainkan tidak sombong. Kerendahan hati sebagai misdinar tampak ketika misdinar tidak memilih-milih tugas, tetapi siap menerima dan menjalankan setiap tugas yang dipercayakan (Gabriel, 2001:92). Sikap rendah hati merupakan sikap yang sangat penting bagi pelayan. Tuhan Yesus telah menunjukkan sikap demikian dengan melepaskan jubah-Nya lalu membasuh kaki para murid-Nya (Yohanes 13:1-17). Melepaskan berarti meninggalkan segala kesenangan pribadi atau label yang ada dalam diri. Membasuh kaki menunjukkan sikap pelayanan yang paling bawah yaitu menjadi seorang hamba. Misdinar diajak dalam program pembinaan iman ini untuk menjadi pribadi yang berani melepas diri dari segala kesenangan duniawi dan menjadi pelayan dalam Perayaan Ekaristi (Tangdilintin, 2008:58).

Bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan menjadi aspek ketiga dalam program pembinaan iman misdinar yang pertama. Aspek ini mengandung arti bahwa misdinar hendaknya melakukan setiap tugasnya dengan setia. Bertanggung jawab berarti melakukan sebaik-baiknya, artinya menyiapkan diri, datang tepat waktu, dan di altar berperilaku santun sehingga membantu kekhusukkan umat dalam berdoa. Bertanggung jawab tidak semata-mata terlaksana ketika misdinar melakukan tugas namun juga melihat bagaimana hidup seorang misdinar di luar pelayanan. Tanggung jawab di luar tugas pelayanan ini berarti hidup misdinar diabdikan sepenuhnya bagi sabda-Nya dan karya-Nya di tengah umat-Nya (Martasudjita, 2008:17).

Program pembinaan iman misdinar yang keempat yaitu melayani tanpa pamrih. Melayani tanpa pamrih memiliki aspek yaitu rela berkorban. Misdinar harus melayani Tuhan dengan ketulusan hati. Misdinar diajak untuk tidak mencari keuntungan dalam setiap pelayanan yang mereka lakukan karena misdinar bukanlah pelayan yang mempromosikan atau mengomersilkan pelayanan. Meskipun demikian masih saja misdinar yang mencari untung dari setiap pelayanan mereka, antara lain: menjadi misdinar saat manten, pembaptisan, dan pemakaman, asal menerima imbalan dari umat.

Sikap tanpa pamrih ini ingin menunjukkan bahwa misdinar sebagai pelayan bukan melayani untuk kepentingan pribadi melainkan untuk Tuhan dan umat. Tuhan menjadi pribadi yang pertama dan utama dalam pelayanan misdinar karena dalam Perayaan Ekaristi, Tuhanlah yang menjadi pusat perhatian karena menjadi kurban yang hadir dalam Perayaan Ekaristi. Dengan demikian kata pamrih memang pantas menjadi program pembinaan iman misdinar karena fokus perhatian pelayanan misdinar adalah Tuhan Yesus Kristus bukan semata-mata kepentingan duniawi (Martasudjita, 2008:18).

Rela berkorban merupakan hal penting dalam tugas pelayanan misdinar karena harus bangun pagi-pagi dalam Perayaan Ekaristi harian, mengorbankan waktu, dan acara TV yang menarik. Sikap rela berkorban telah ditunjukkan oleh santo pelindung misdinar yaitu Santo Tarsisius. Dalam kisah hidupnya Santo Tarsisius rela berkorban mengirim komuni Kudus untuk orang-orang Kristen yang dipenjara. Tarsisius dihadang dan dibunuh oleh orang-orang kafir yang merayu dia untuk jangan mengirim komuni Kudus tersebut. Santo Tarsisius terbunuh dengan terhormat karena rela berkorban demi mempertahankan komuni Kudus untuk orang-orang Kristen yang dipenjara (Martasudjita, 2008:132).

III. HASIL PENELITIAN TENTANG PEMBINAAN IMAN DALAM PELAYANAN MISDINAR DI PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mewawancarai anggota misdinar yang terlibat dalam pelaksanaan program pembinaan iman misdinar. Penelitian ini dilakukan dengan para responden anggota misdinar dari kelompok misdinar di paroki Santo Cornelius Madiun serta anggota misdinar yang benar-benar melaksanakan program pembinaan iman misdinar dalam tugas pelayanannya.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan seluruh responden mampu menjelaskan arti misdinar. Sebanyak lima (50%) responden mengartikan misdinar sebagai pelayan Tuhan, Romo, dan umat. Empat (40%) responden mengartikan misdinar sebagai suatu perkumpulan atau organisasi yang melayani Tuhan. Kemudian satu (10%) responden mengartikan misdinar sebagai panggilan pribadi untuk melayani Tuhan.

Berkaitan dengan peranan dan fungsi misdinar, enam (60%) responden mengatakan bahwa peranan dan fungsi misdinar yaitu

melayani atau membantu Romo. Dua (20%) responden berpendapat bahwa tugas dan fungsi misdinar ialah melayani atau membantu Romo dan umat. Satu (10%) responden mengatakan bahwa peranan dan fungsi misdinar yaitu sebagai pelayan di atas altar. Satu (10%) responden mengatakan bahwa peranan dan fungsi misdinar yaitu pelayan Tuhan.

Berdasarkan analisa data kualitatif tentang arti pembinaan iman misdinar, enam (60%) responden mengartikan pembinaan iman ialah usaha mengembangkan iman menuju kedewasaan guna kehidupan sehari-hari yang lebih baik sebagai remaja. Tiga (30%) responden mengartikan pembinaan iman ialah usaha mengembangkan iman menuju kedewasaan agar semakin berkualitas dalam pelayanan kepada Tuhan. Satu (10%) responden tidak mengerti tentang arti pembinaan iman misdinar.

Hasil analisa data kualitatif tentang program pembinaan iman misdinar, mengungkapkan bahwa sembilan (90%) responden hanya menyebutkan contoh program pembinaan iman misdinar seperti: doa Rosario bersama, rekoleksi, evaluasi tugas, diskusi tentang sikap misdinar, peralatan Misa, warna liturgi, dan pembagian tugas untuk perayaan besar. Satu (10%) responden mampu menyebutkan dan menjelaskan contoh program pembinaan iman misdinar yaitu membangun kesetiaan anggota misdinar dalam mengemban tugas pelayanannya.

Berkaitan dengan manfaat program pembinaan iman misdinar terhadap perkembangan dan penghayatan iman, empat (40%) responden menjawab manfaat program pembinaan iman misdinar terarah pada hidup beriman kepada Tuhan. Enam (60%) responden menjawab bahwa manfaat program pembinaan iman misdinar terarah pada hidup sakramental.

Berdasarkan analisa data kualitatif mengenai harapan yang ingin dicapai melalui program pembinaan iman misdinar, dua (12,5%) responden mengharapkan dari pembinaan iman misdinar ialah supaya ada dari antara para misdinar bisa menjadi Pastor. Enam (37,5%) responden mengharapkan dari pembinaan iman misdinar ialah terbentuknya sikap pelayanan sehari-hari. Tiga (18,75%) responden mengharapkan dari pembinaan iman misdinar ialah terciptanya hubungan yang baik antara para misdinar dengan Tuhan. Tiga (18,75%) responden mengharapkan agar pembinaan iman misdinar dapat meningkatkan jumlah misdinar yang setia menjalankan tugas pelayanan di Gereja. Kemudian dua (12,5%)

responden mengharapkan dari pembinaan iman misdinar berkaitan dengan hidup menggereja.

Hasil analisa data kualitatif tentang usul dan saran untuk pengembangan program pembinaan iman misdinar, lima (36%) responden mengusulkan tentang kegiatan rekoleksi. Satu (7,1%) responden yang mengusulkan tentang penambahan tenaga pembina. Dua (14,2%) responden mengusulkan tentang kinerja pengurus agar lebih baik. Tiga (21,3%) responden mengusulkan tentang sarana dan prasarana misdinar. Satu (7,1%) responden yang mengusulkan tentang kolekte mingguan agar dihidupkan kembali. Dua (14,2%) responden mengusulkan tentang waktu pertemuan misdinar.

IV. PENUTUP

Misdinar merupakan seorang pelayan, yakni pelayan Misa Kudus atau pelayanan Perayaan Ekaristi. Misdinar merupakan remaja Katolik yang berjiwa penuh pengabdian, tanpa pamrih, menyediakan dirinya dengan rela untuk melayani Gereja dalam ibadat atau kebaktian liturgis, khususnya dalam Perayaan Ekaristi.

Dalam pelayanan, misdinar memiliki beberapa peranan yang mewakili umat dalam Perayaan Ekaristi. Misdinar berarti pelayan, orang yang melayani Tuhan dan umat-Nya, seorang hamba Tuhan yang hidupnya diabdikan seluruhnya bagi sabda-Nya dan karya-Nya di tengah umat-Nya. Misdinar membutuhkan pembinaan iman sebelum melaksanakan pelayanan di atas altar. Pembinaan merupakan suatu upaya dalam pemekaran dan pengembangan pribadi anggota.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para responden mengerti arti misdinar. Arti misdinar bukanlah hal yang baru bagi mereka, sebab mereka sebagai anggota misdinar pernah mempelajari tentang arti misdinar.

Berkaitan dengan peranan dan fungsi misdinar, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden dapat menjelaskan peranan dan fungsi misdinar dengan baik. Tentang program pembinaan iman misdinar di paroki Santo Cornelius Madiun, para responden menjelaskan bahwa program pembinaan iman misdinar terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu enam (60%) responden mengutarakan bahwa program pembinaan berkaitan dengan hubungan antara misdinar dengan Tuhan (dimensi vertikal) dan tiga (30%) responden mengatakan program pembinaan iman misdinar

berkaitan dengan hubungan antar sesama misdinar (dimensi horisontal).

Berkaitan dengan macam-macam program pembinaan iman misdinar, semua (100%) responden menyebutkan dengan baik program pembinaan iman misdinar dan menjelaskannya dengan jelas. Ada beberapa responden yang hanya bercerita pengalaman saat mengikuti program pembinaan iman misdinar di paroki Santo Cornelius Madiun.

Tentang dampak dari program pembinaan iman misdinar, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam dampak dari program pembinaan iman misdinar di paroki Santo Cornelius Madiun. Dampak tersebut antara lain: kedisiplinan, keikhlasan, beasiswa kuliah, sadar diri, pertemanan, dampak terhadap hubungan dengan Tuhan, dampak terhadap pelayanan, dan dampak terhadap hidup menggereja.

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa usul dan saran untuk pengembangan program pembinaan iman misdinar di paroki Santo Cornelius Madiun. Usul dan saran tersebut antara lain: pembina hendaknya menguasai materi pembinaan iman misdinar tentang Gereja, misdinar, karakter anak-anak, dan rekoleksi. Selain itu pula perlu tambahan tenaga pembina, pengurus lebih rajin dalam pertemuan, kolekte mingguan dihidupkan kembali, pakaian misdinar perlu ditambah, doa bersama secara bergantian di rumah-rumah anggota misdinar, sanggar misdinar, jam pertemuan harus tepat waktu, dan perubahan waktu pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Frastiwi, Rindian Y. 2014. *Pembinaan Iman bagi Remaja di Asrama Putri Santa Ursula Madiun dalam Perspektif Gravisinum Educationis*. Madiun: Wina.
- Gabriel, F.X. 2001. *Buku Pintar Misdinar*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Go, Piet. 1990. *Paroki Menurut Hukum Gereja*. Malang: Dioma.
- Hardawiryana, R. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II: Christus Dominus (Dekrit tentang Tugas Pastoral Para Uskup dalam Gereja)*. Jakarta: Obor.
- _____. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II: Sancrosanctum Concilium (Konstitusi tentang Liturgi Suci)*. Jakarta: Obor.

- Janssen, P. 1993. *Pembinaan Iman Anak dan Remaja*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: KWI.
- Lembaga Bibliska Indonesia. 2012. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lierop, Pieter. 1994. *Pendalaman Iman*. Flores: Nusa Indah.
- Martasudjita, E. 2008. *Panduan Misdinar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martinus, Nicolaas. 2011. *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Jakarta: Obor.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Prasetya, L. 2003. *Keterlibatan Awam*. Malang: Dioma.
- Prasetyo, Mardi F. 2000. *Unsur-Unsur Hakiki dalam Pembinaan 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rademacher. 1995. *Paroki Sejarah dan Teologinya*. P3J-KAS.
- Region Jawa. 1996. *Pedoman Berliturgi dan Panduan Musik Liturgi Ekaristi*. Malang: Dioma.
- Siauwarjaya, Afra. 1987. *Mengenal Iman Katolik*. Jakarta: Obor.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H B. 2006. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tangdilintin, Philips. 2008. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tondowidjojo, John. 1999. *Panorama dan Sejarah Keuskupan Surabaya*. Surabaya: Sekretariat dan Keuskupan Surabaya.
- _____. 2007. *Kopendium Sejarah Perkembangan Paroki St. Cornelius, Madiun (1897-2007)*. Surabaya: Yayasan Sanggar Bina Tama.
- Waskito, J. 1984. *Putera Altar*. Yogyakarta: Kanisius.